

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat yang hidup di perkotaan sifatnya cenderung lebih individualis makanya sifat kekeluargaan masyarakat kota tidak erat, beda dengan masyarakat desa yang hidup berkelompok. Kecenderungan adanya hubungan pada masyarakat kota yang sifatnya individualis sehingga kurangnya ikatan kekeluargaan dan kepedulian keluarga dalam melihat perkembangan anaknya sehingga pergaulan remaja sekarang cenderung negatif dan tidak sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Lingkungan sosial sangat mempengaruhi perkembangan dan sikap remaja sehingga tidak terjerumus pada perilaku sosial yang menyimpang. Tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku tercela, yang dilakukan oleh individu yang timbul akibat adanya faktor-faktor internal dan eksternal pada remaja. Tingkah laku menyimpang juga diartikan sebagai segala tindakan negatif yang dapat mempengaruhi individu dengan lingkungannya serta hubungan sosialnya. Hal ini diperkuat dengan teori behavior (dalam Boeree, 2009) yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang itu dapat dikatakan sebagai behavior disorder yang artinya perilaku menyimpang itu terbentuk karena adanya stimulus negatif yang mempengaruhi individu sehingga menimbulkan suatu respon dalam dirinya untuk melakukan hal tersebut dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku yang menyimpang. Stimulus yang terbentuk bukan karena kemauan individu itu sendiri melainkan adanya pengaruh dari luar diri individu yang

menyebabkan individu tersebut meresponya dengan cara yang salah, yang akhirnya menimbulkan suatu penyimpangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku yang dianggap tercela, melanggar norma-norma, nilai-nilai sosial yang dihasilkan dari suatu stimulus negatif sehingga menyebabkan respon terhadap tingkah laku individu.

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain.

Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

Dapat terlihat bahwa dalam suatu pergaulan dibutuhkan aturan-aturan atau norma-norma yang terjadi atas kesepakatan bersama dan bertujuan untuk menghindari hal-hal yang bersifat negatif. Lingkungan yang pertama kali memperkenalkan individu kepada aturan yang berlaku di masyarakat adalah lingkungan keluarga. Keluarga biasanya membimbing kita kepada penyesuaian

terhadap norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat dengan tujuan menghindari penolakan sosial dikarenakan mengenal aturan-aturan atau norma-norma sosial yang terdapat di masyarakat. Aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku di dalam suatu masyarakat tertentu akan menjadi suatu kebiasaan, apalagi bila didukung oleh lingkungan yang setiap hari memberi contoh. Dengan sadar atau tidak sadar kelompok lainnya akan meniru kebiasaan tersebut.

Homoseksual adalah kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang sejenis atau identitas gender yang sama. Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan. Istilah yang sudah umum dikenal masyarakat adalah homoseksual sesama laki-laki disebut gay, sedangkan homoseksual sesama perempuan disebut lesbian/lesbi, dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang lesbian/lesbi (anonim, accessed, Juli, 20 2017).

Lesbian adalah istilah perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, atau secara spiritual. Lesbian juga adalah seorang perempuan yang memiliki ikatan emosional-erotis dan seksual terutama dengan perempuan atau yang melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas yang mengidentifikasi diri lesbian yang memiliki ikatan emosional-erotis dan seksual dengan perempuan, dan yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang lesbian (Adhiati. 2007:26).

Sementara itu, lesbianisme lebih dilihat sebagai kategori seksual, yaitu *female sexuality*, yang memfokuskan istilah-istilah *sexual behaviour* dan *sexual identification* dalam penggunaannya. Sebagai bagian dari feminisme, lesbianisme lebih dilihat sebagai sebuah *homo erotic desire* diantara perempuan, atau secara luas lebih diartikan sebagai pengalaman kaum perempuan yang secara khusus melibatkan ikatan sosial, emosional, dan erotis dari para perempuan. Dalam hal ini lesbianisme dilihat sebagai kategori politis yang lebih mementingkan *woman identified experience* daripada sekedar isu *genital sexuality*.

Sebagian kota besar khususnya di kota Makassar yang memiliki beragam menganut gaya hidup bermacam-macam. Tidak dapat dipungkiri, Komunitas Lesbitelah hadir di dalam masyarakat. Komunitas lesbidapat dikatakan sebagai paham liberalisme hedonis (paham keduniawian). Dikatakan seperti itu karena dulu biasanya lebih mudah menemukan komunitas lesbian di tempat hiburan malam. Sebagai contoh adalah gaya hidup mereka yang kini dapat ditemukan di klub-klub malam yang menjadi wadah tempat pertemuan mereka. Hal seperti itu sudah sangat lumrah dan dianggap tabuh oleh sebagian besar kaum lesbian trsebut, sehingga mereka menjadi lebih mudah untuk menjalin ikatan antar sesama. Namun kali ini tidak hanya ditempat hiburan malam atau tempat yang tertutup, mereka sering kali hadir dan membaur dengan masyarakat seperti di tempat-tempat yang umum dijadikan sebagai pusat aktivitas melepaskan kepenatan masyarakat,yaitu kafe,mall atau plaza.

Penganut homoseksual di Indonesia pada umumnya, dan Makassar pada khususnya tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Meskipun komunitas homoseksual yang hidup di Indonesia dan khususnya di kota Makassar belum sebebaskan di negara barat mayoritas menganut norma timur dan agamis. Sementara di beberapa negara di barat, homoseksual baik gay maupun lesbian sudah bisa diterima sebagai pilihan hidup. Contohnya provinsi Basque, Spanyol yang mengizinkan warganya untuk menikah dengan sesama jenisnya. “Undang-Undang baru di Basque itu memberikan persamaan hak bagi pasangan hidup bersama tanpa menikah untuk mengadopsi anak, pengenaan pajak serta perawatan kesehatan, membuat mereka setara dengan pasangan yang menikah secara resmi” (Majalah Bisnis Indonesia. 2003:80).

Adanya pengaruh dari barat mengenai kebebasan homoseksual sebagai pilihan hidup mempengaruhi keterbukaan komunitas homoseksual di Indonesia khususnya di Kota Makassar. Terbukanya komunitas Lesbian di Makassar dapat dilihat dari adanya perkumpulan-perkumpulan atau komunitas-komunitas dan organisasi-organisasi khusus bagi kaum homoseksual dalam hal ini lesbi.

Sebagai suatu komunitas yang berbaur dengan masyarakat lainnya, ternyata kaum homoseksual sulit dibedakan dengan masyarakat yang heteroseksual secara sepintas. Tetapi kaum homoseksual khususnya lesbian memiliki ciri khas tersendiri apabila kita melihatnya lebih jauh. Ciri khas secara fisik yang mereka miliki terlihat dari gaya mereka berkomunikasi atau atribut dan aksesoris yang mereka gunakan.

Kesamaan hobi atau aktivitas dapat menyebabkan terbentuknya komunitas. Pada masa sekarang ini mudah sekali dijumpai komunitas-komunitas yang terbentuk berdasarkan hobi dan aktivitas, sebagai contoh komunitas eksekutif muda yang lebih suka berkumpul di kafe, komunitas perkumpulan modifikasi motor, dan lain-lain. Di samping itu, komunitas yang terbentuk atas kesamaan orientasi seksual pun juga ikut terbentuk, sebagai contoh adanya komunitas lesbian dan gay. Komunitas ini sering berkumpul dan berinteraksi untuk mengembangkan jaringan komunikasinya sebagai orang-orang dengan kesamaan orientasi seksual.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi Komunitas Lesbi Di kota makassar?
2. Bagaimanapenerimaan masyarakatterhadapkomunitas lesbi di Kota Makassar?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui eksistensi yang dilakukan komunitas lesbi di kota Makassar.

2. Untuk mengetahui bagaimanapenerimaanmasyarakatatas komunitas lesbidi kota Makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang Komunitas Lesbi.
- b. Sebagai bahan acuan untuk penelitian dalam ilmu sosial dan ilmu psikologi.

1. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini adalah jawaban dari masalah yang di rumuskan.

Dengan selesainya penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia pendidikan.

- b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan penelitian untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Perilaku Menyimpang**

##### **1. Pengertian perilaku menyimpang**

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedanya sebagai bagian daripada makhluk sosial.

Menurut Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan



konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

Menurut Robert M. Z. Lawang menjelaskan bahwa Perilaku menyimpang merupakan Tindakan menyimpang dari sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut. Sedangkan menurut Bruce J. Cohen perilaku menyimpang merupakan Perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat.

Adapun Ciri-Ciri Prilaku Menyimpang yaitu sebagai berikut :

Paul Horton mengemukakan ada enam ciri-ciri prilaku menyimpang diantaranya :

- a. Penyimpangan harus dapat didefinisikan, yaitu prilaku tersebut benar-benar telah dicap sebagai penyimpangan karena merugikan banyak orang atau membuat keresahan masyarakat walau pada kenyataannya tidak semua prilaku menyimpang merugikan orang.
- b. Penyimpangan bisa diterima atau bisa ditolak, artinya tidak semua prilaku menyimpang dianggap negatif, tetapi ada kalanya prilaku menyimpang itu justru mendapat pujian.
- c. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak, artinya tidak ada satupun manusia yang sepenuhnya berperilaku selurus-lurusnya sesuai dengan nilai atau norma sosial (konformis) atau berperilaku menyimpang.
- d. Penyimpangan terhadap budaya nyata dan budaya ideal, artinya suatu tindakan yang senyatanya jika dilihat dari budaya yang berlaku didalam struktur masyarakat

tersebut dianggap konform, namun oleh peraturan hukum positif dianggap penyimpangan.

- e. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan, maksudnya adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginannya tanpa harus menentang nilai dan norma tetapi sebenarnya perbuatan itu norma.
- f. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (Penyesuaian) artinya tindakan itu tidak menimbulkan ancaman disintegrasi sosial, tetapi justru diperlukan untuk memelihara integritas sosial. Dinamika sosial merupakan salah satu produk dari proses sosial yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Misalnya gerakan sosial politik pro demokrasi yang menentang keberadaan pemerintahan yang otoriter semula dianggap sebagai bentuk tindakan menyimpang akan tetapi gerakan tersebut justru didukung oleh banyak orang sehingga keberadaan gerakan sosial Politik Anti pemerintahan justru dianggap konform.

Dalam sosiologi dikenal yang namanya Differential Association (pergaulan yang berbeda), yang diciptakan oleh Edwin H. Sutherland. Teori ini berpendapat bahwa penyimpangan bersumber pada pergaulan yang berbeda. Penyimpangan dipelajari melalui proses alihbudaya. Melalui proses ini, seseorang mempelajari suatu budaya menyimpang. Salah satunya adalah homoseksual (Lesbi).

Secara garis besar bentuk perilaku menyimpang dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Penyimpangan Positif

Pada Awalnya Yang dimaksud perilaku menyimpang adalah segala perilaku atau perbuatan yang tidak sejalan dengan pola-pola tingkah laku masyarakat dimana ia berada. Biasanya perilaku ini selain merugikan masyarakat juga membikin resah kehidupan sosial. Akan tetapi jika merujuk pada teori relativitas penyimpangan, maka akan timbul persoalan baru. Misalnya jika dalam kenyataannya dari pola-pola perilaku masyarakat setempat mayoritas memiliki kebiasaan yang menyimpang seperti madat, madon (berzina), main judi, minum minuman keras, kemudian ada dua orang yang rajin beribadah, tidak mau mengikuti pola-pola kebanyakan orang yang menurutnya adalah penyimpangan, maka orang yang sebenarnya berperilaku konform justru dikatakan menyimpang dari kebiasaan masyarakat kebanyakan. Hanya tidak memiliki kebiasaan yang tidak sejalan dengan dengan perilaku publik setempat, maka ia disebut menyimpang.

Dengan demikian, Penyimpangan positif adalah penyimpangan yang terarah pada nilai-nilai sosial yang ideal(didambakan) walaupun cara atau tindakan yang dilakukan tersebut seolah-olah kelihatan menyimpang dari norma-norma yang berlaku, padahal sebenarnya adalah tidak menyimpang.

b. Penyimpangan Negatif

Mencari formula penyimpangan negatif tidak lah sukar.Patokannya adalah jika terdapat perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dianggap tercela oleh masyarakat umum, dan menjadikannya dikucilkan, dibenci dan dihukum, maka perbuatan ini dikatakan menyimpang secara negatif.Prilaku

menyimpang ini biasanya berakibat merugikan, menyakiti bahkan menghilangkan nyawa orang. Misalnya mencuri, membunuh, memerkosa dan lain sebagainya. Tetapi ada juga penyimpangan yang tidak merugikan atau menyakiti orang lain, tetapi perilaku ini dikategorikan sebagai tindakan menyimpang, seperti tidak sopan, melakukan tindakan asusila seperti melacurkan diri, mengkonsumsi narkoba, minum minuman keras, bahkan tidak mau mengerjakan sembahyang, melanggar adat istiadat. Dengan demikian, penyimpangan negatif adalah kecenderungan bertindak kearah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan akibatnya selalu buruk.

Adapun Teori-Teori Perilaku Menyimpang yaitu sebagai berikut :

Dalam menentukan sebuah persoalan kita harus berpegangan pada suatu teori-teori yang telah ada. Berikut beberapa teori-teori mengenai perilaku menyimpang :

**a. Teori differential association (Edwin H. Sutherland)**

Edward memandang bahwa perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan yang berbeda (differential association), artinya seorang individu mempelajari suatu perilaku menyimpang dan interaksinya dengan seorang individu yang berbeda latar belakang. Asosiasi diferensial memiliki sembilan perposisi, antara lain:

1. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses belajar.
2. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain.
3. Perilaku menyimpang terjadi dalam kelompok personal yang intim dan akrab.
4. Hal-hal yang dipelajari dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah teknis penyimpangan dan petunjuk khusus tentang motif perilaku menyimpang.

5. Petunjuk-Petunjuk tersebut, dipelajari dari definisi norma yang baik atau buruk.
6. Seorang yang melakukan penyimpangan karena lebih menguntungkan bila ia melakukan penyimpangan.
7. Terbentuknya asosiasi difrensial bervariasi.
8. Perilaku menyimpang melibatkan seluruh mekanisme yang berlaku dalam proses belajar.
9. Perilaku menyimpang tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai umum.

#### **b. Teori Labeling**

Tetapi teori-teori terbatas lebih mempunyai lingkup penjelasan yang terbatas. Beberapa teori terbatas adalah untuk jenis penyimpangan tertentu saja, atau untuk bentuk substantif penyimpangan tertentu (seperti alkoholisme dan bunuh diri), atau dibatasi untuk menjelaskan tindakan menyimpang bukan perilaku menyimpang. Dalam bab ini perspektif-perspektif labeling, kontrol dan konflik adalah contoh-contoh teori-teori terbatas yang didiskusikan. Perspektif labeling mengetengahkan pendekatan interaksionisme dengan berkonsentrasi pada konsekuensi interaksi antara penyimpang dengan agen kontrol sosial. Teori ini memperkirakan bahwa pelaksanaan kontrol sosial menyebabkan penyimpangan, sebab pelaksanaan kontrol sosial tersebut mendorong orang masuk ke dalam peran penyimpang. Ditutupnya peran konvensional bagi seseorang dengan pemberian stigma dan label, menyebabkan orang tersebut dapat menjadi penyimpang sekunder, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label. Untuk masuk kembali ke dalam peran sosial konvensional yang tidak menyimpang adalah berbahaya dan individu merasa teralienasi. Menurut teori

labeling, pemberian sanksi dan label yang dimaksudkan untuk mengontrol penyimpangan malah menghasilkan sebaliknya.

### **c. Teori Anomie**

Teori anomie adalah teori struktural tentang penyimpangan yang paling penting selama lebih dari lima puluh tahun. Teori anomie menempatkan ketidakseimbangan nilai dan norma dalam masyarakat sebagai penyebab penyimpangan.

Di mana tujuan-tujuan budaya lebih ditekankan dari pada cara-cara yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan budaya itu. Individu dan kelompok dalam masyarakat seperti itu harus menyesuaikan diri dan beberapa bentuk penyesuaian diri itu bisa jadi sebuah penyimpangan. Sebagian besar orang menganut norma-norma masyarakat dalam waktu yang lama, sementara orang atau kelompok lainnya melakukan penyimpangan. Kelompok yang lama mengalami ketegangan karena ketidakseimbangan ini (misalnya orang-orang kelas bawah) lebih cenderung mengadaptasi penyimpangan daripada kelompok lainnya.

### **B. Eksistensi Komunitas Lesbi**

Lesbi adalah label yang diberikan untuk menyebut homoseksual perempuan atau perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lainnya (Ricch, 2000: 94). Lesbi adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasi dirinya sebagai lesbi (Crawford, 2000: 94).

Lesbi sejak jaman dulu hingga saat ini masih merupakan suatu fenomena yang penuh dengan kontroversi. Sepanjang sejarah perilaku ini dikaitkan dengan konotasi negatif, yaitu orang yang bermoral sehingga sering terjadi tindakan diskriminatif, kekerasan bahkan pembunuhan. Dalam beberapa tahun terakhir perilaku lesbi ini kembali mendapat sorotan masyarakat seiring dengan merebaknya penyakit yang mematikan yaitu HIV/AIDS. Remaja lesbi sama seperti remaja heteroseksual hanya berbeda dalam orientasi seksualnya. Remaja ini sering mendapat penolakan dari keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat luas. Kuatnya stigma lesbi di masyarakat membuat lesbi menjadi kelompok yang sangat tertutup bahkan bila dibandingkan dengan kelompok gay. Menurut Susilandari (2005: 96) sifat tertutup lesbi bila dibandingkan dengan gay terletak pada norma budaya bahwa laki- laki lebih rasional, sedangkan perempuan lebih mengutamakan perasaan. Perempuan lebih rentan terhadap gunjingan orang dibandingkan laki- laki sehingga banyak lesbi yang memilih untuk tertutup dari dunia luar. Gunjingan harus diterima lesbi berasal dari stigma yang sudah sangat melekat pada lesbi. Stigma tersebut berasal dari agama-agama besar yang menilai bahwa lesbi adalah dosa dan perilaku menyimpang. Stigma yang melekat pada lesbi juga dikarenakan lesbi lebih jarang ditemui bila dibandingkan dengan heteroseksual sehingga keberadaan lesbi yang masih dianggap asing sulit untuk menumbangkan stigma yang sudah melekat sekian lama. Secara sederhana lesbi diartikan dengan seks sejenis yang artinya seseorang yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan (orientasi) seksual dengan sesama jenisnya. Misalnya perempuan tertarik pada perempuan atau laki- laki tertarik pada laki- laki. Laki- laki

yang tertarik kepada laki- laki disebut gay, sedangkan perempuan yang tertarik dengan perempuan disebut lesbi.Orientasi seksual yang seperti ini tentu saja bertentangan dengan orientasi seksual masyarakat pada umumnya.Umumnya masyarakat menganut orientasi seksual dengan lawan jenisnya.Orientasi seksual seperti ini disebut dengan istilah heteroseksual yang artinya ketertarikan seksual terhadap lawan jenisnya. Istilah lesbianisme berasal dari nama Lesbos (pulau tempat pembuangan napi perempuan di Yunani) dan Sappho (600 SM), lesbi bisa disebut dengan BELOK yang sedang tren pada masa sekarang dari mula sabang sampai merauke pasti ada yang menemukan pasangan sesama jenis (Crawford, 2000: 94).

## 2. Klasifikasi Lesbi

Lesbi adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni perempuan. Pemahaman ini sama dengan pemaknaan kata homoseksual, seperti yang telah terurai di atas. Hanya saja, homoseksual belum mengacu kepada jenis kelamin tertentu dan masih bersifat luas. Tidak semua lesbian dapat dikenali sejak masa kanak-kanak, tetapi beberapa karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa mereka akan menjadi homoseks, diantaranya sifat tomboy (Tobing, 1987:53). Di dalam kelompok lesbi terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbi yaitu, Butch, Femme dan Andro. Istilah lesbi di bagi menjadi beberapa sebagai peran mereka akan jadi apa antaranya sebagai berikut: Butch (B) adalah lesbi yang berpenampilan tomboy, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat



pendek). Femme (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan Andro atau Androgyne (A) adalah perpaduan penampilan antara butch dan femme. Lesbi ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya (Tan, 2005:36-37). Dalam buku All About Lesbi ada dua terminologi yang sering di hubungkan dengan menjadi seorang lesbi yaitu (Agustine, 2005:20-22) :

a. Butch

Butch atau lebih populer dengan istilah butchy seringkali mempunyai stereotype sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungannya adalah satu arah sehingga butch lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, aktif, agresif, melindungi dan lain- lain. Butch dapat dibagi atau diklarifikasi menjadi 2 tipe:

1) Soft Butch

Sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau tangguh. Dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan lesbi, istilah Soft Butch sering disebut juga dengan Androgyne.

## 2) Stone Butch

Sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki- laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata dan menggunakan sesuatu didalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan berpenis. Butch yang berpakaian maskulin seringkali lebih berperan sebagai seorang “laki- laki” baik dalam suatu hubungan dengan pasangannya, maupun saat berhubungan seks. Stone Butch sering kali disebut dengan Strong Butch dalam istilah lain untuk label lesbi ini.

### b. Femme

Femme atau populer dengan istilah femme lebih mengadopsi peran sebagai “feminin” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. Femme yang berpakaian “feminin” selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminin. Femme sering kali digambarkan atau mempunyai stereotype sebagai pasangan yang pasif dan hanya menunggu atau menerima saja.

### c. Andro

Andro yaitu perpaduan antara buchi dan femm yang bercampur jadi satu, biasanya penampilan seorang andro rambut pendek kelakuan setengah laki- laki setengah lagi perempuan. Pasangan yang di pilih andro adalah femm.

### 3. Faktor- factor penyebab Lesbi

Bermacam-macam teori untuk menjelaskan lesbi secara garis besar dapat dijelaskan dengan teori biologi dan psikososial (Soetjiningsih, 2004:286-287).

#### a. Teori Biologi

Bermacam- macam bukti yang telah banyak diteliti dan ditemukan orientasi homoseksual adalah pengaruh faktor genetik dan hormonal.

##### 1) Faktor genetic

Pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48-66%) ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya lesbi. Pada studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homoseksualitas atau lesbi.

##### 2) Faktor hormonal

Keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Pada kasus yang dikenal sebagai Congenital Adrenal Hyperplasia (CAH), yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat defek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika

terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan tersebut.

#### b. Teori Psikososial

Beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual menghubungkan dengan pola asuh, trauma kehidupan, dan tanda-tanda psikologis individu, yaitu :

1) Pola asuh, Freud memercayai bahwa individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual seja mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya mempunyai hubungan yang buruk dengan ibunya dan lebih sayang pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia gagal mengalihkan rasa sayang kepada ibu dan terlebih lagi ibu menikah lagi tanpa sepengetahuannya dan ayah tiri yang sewenang-wenang terhadap ibunya. Hubungan orang tua dan anak yang seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi homoseksual atau lesbi. Setiap individu mengalami perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual, mengalami fiksasi pada fase homoseksual kemudian adanya hubungan yang tidak baik antara anak dengan kedua orang tua, anak dengan salah satu orang tua, orang tua tiri atau lingkungan yang lain. Hubungan yang seperti ini menjadi pemicu menjadi seorang homoseksual atau lesbi karena adanya kecemasan dan rasa bersalah.

2) Trauma kehidupan, pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbi. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki. Pandangan ini juga menganggap bahwa lesbi adalah pilihan kedua setelah heteroseksual walaupun tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan heteroseksual maupun mempunyai riwayat hubungan heteroseksual yang tidak menyenangkan. Adanya trauma kehidupan misalnya patah hati yang terus menerus, merasa tidak mampu menarik perhatian lawan jenis dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan yang menjadi pemicu dan salah satu latar belakang memilih jalan sebagai seorang homoseksual atau lesbi.

3) Tanda- tanda psikologik, perilaku kanak-kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, atau tidak menyukai permainan laki-laki disebut sissy dan jika perempuan tidak menyukai permainan perempuan dan senang bermain dengan teman laki-laki disebut tomboy.

4) Posisi kaum lesbi seperti kloset berlapis. Perempuan dalam dunia ini, menduduki posisi kedua setelah laki-laki, sehingga posisi kaum perempuan selalu tersingkirkan (Ann Brooks, 1997: 105). Kaum lesbi yang tidak tertarik terhadap laki-laki secara seksual, secara social mereka semakin terpinggirkan. Tatanan sosial ini dipengaruhi oleh system patriarki dan heterosentris sehingga mereka menjadi komunitas underground. Komunitas lesbi tidak menginginkan diakui secara hukum tetapi ingin

dianggap setara dengan kaum heteroseksual. Masalah yang terus dihadapi oleh kaum lesbi adalah stigma masyarakat, yang menganggap mereka amoral, asusila dan suka mengganggu kaum heteroseksual.

5) Pada masa anak dan remaja.

Kelompok ini sangat membutuhkan attensi dari luar dirinya nuntuk membantu dalam pembentukan kepribadian. Terkadang kita tidak sadar bahwa kita mengungkapkan pendapat kita “lho....perempuan kok lebih hebat dari laki-laki”. Yang semakin memupuk ia untuk mengulangi perbuatannya dan “matang kepribadian seksualnya”.

6) Pengalaman seks yang pertama, hal ini sering berpengaruh pada orientasi seks selanjutnya, terutama pada mereka yang belum matang kepribadian seksualnya. Misalnya seorang remaja diajak melakukan kegiatan seks dengan orang dewasa dan hal ini dianggap tidak menyenangkan maka dapat berlanjut sampai ia memasuki pernikahan dan menolak untuk melanjutkan hubungan seks yang hetero yang kemungkinan besar mendorongnya untuk menjadi homoseks. Ini sering terjadi karena dampak buruk kekerasan seksual atau perkosaan. Hal sebaliknya juga bisa terjadi, hubungan homoseks pada remaja yang tidak menyenangkan bisa saja membuat yang bersangkutan menjadi sangat membenci homoseksualitas dan sebaliknya jika remaja menikmati dan merasa menyenangkan kemungkinan potensi homoseksualitas atau lesbian berkembang pesat pada dirinya. Dan ia dapat tumbuh sebagai seorang lesbi yang aktif.

#### 4. Tahap-Tahap Perkembangan Lesbi

Identitas seksual secara sederhana memiliki tiga aspek. Pertama bentuk tubuh sebagai ciri utama atau sebagai dasar menentukan laki-laki atau perempuan. Kedua adalah sikap atau perilaku yang kongruen atau sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketiga adalah orientasi lawan seksual perilaku yang persisten mempunyai daya tarik seksual apakah terhadap sesama jenis atau pada jenis kelamin yang berbeda. Ketiga aspek tersebut dipercaya telah terbentuk dengan baik sebelum menginjak usia remaja (Soetjningsih, 2004: 287). Tahap-tahap dalam perkembangan lesbi antara lain :

##### a. Sensitisasi

Pada tahap ini anak memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan perbedaan perasaan ini. Perasaan ini tidak spesifik dan non seksual. Fase ini terjadi sebelum masa remaja awal diketahui terdapat perbedaan orientasi seksual seperti perasaan dan perilaku, mungkin dipertimbangkan perilaku seksual.

##### b. Kebingungan identitas (identity confusion)

Mulai terjadi daya tarik terhadap teman sesama jenis sering kehilangan daya tarik terhadap teman lain jenis. Fase ini terjadi pada remaja awal beberapa diantaranya mencoba melakukan aktivitas seksual. Beberapa remaja mencoba untuk menolak (denial) atau merubah perasaan homoseksualnya beberapa menunjukkan sikap yang memusuhi pada lesbi atau homoseksual. Remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan obat, depresi dan suicide. Remaja yang mengalami homoseksual atau

lesbi yang menghindar dari perasaan homoseksual atau lesbian ke dunia luar (outside world) (in the closet) energinya sebagian besar dihabiskan untuk menghindar dan bersembunyi dari kecenderungan perasaan seksuilnya ada juga yang menghabiskan energinya pada bidang akademis, olahraga.

c. Asumsi identitas (identity assumption)

Pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai lesbi atau homoseksual yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun). Remaja ini mulai memperlihatkan orientasi seksualnya kepada teman-temannya atau mereka mempunyai teman dengan ciri sendiri. Pengungkapan orientasi ini mempunyai resiko sendiri yaitu penolakan dari kelompoknya atau anggota keluarga, sehingga anak akan lari dari rumahnya. Remaja ini mulai memperoleh penghasilan dengan bergabung kelompok lesbi atau homoseksual.

d. Komitmen (comitment)

Remaja homoseksual atau lesbi sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya dan masyarakat lebih mengenal sebagai lesbi atau homoseksual. Ia merasa mendapat kepuasan dan tidak mau berubah identitas seksualnya. Pengungkapan pada anggota keluarga sangat mungkin dan kemungkinan besar melakukan hubungan intim.

## 5. Tipe-Tipe Lesbi

Homoseksual atau lesbi berdasarkan konflik psikis dapat dibedakan menjadi dua: (Soetjningsih, 2004: 289)



a. Homoseksual egosintonik (sinkron dengan egonya).

Seorang homoseksual ego sintonik adalah seorang seoranh homoseksual atau lesbi yang merasa tidak terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ia alami serta tidak ada desakan atau dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Orang homoseksual ego sintonik mampu mencapai status pendidikan, pekerjaan dan ekonomi sama tingginya dengan orang-orang heteroseksual. Seorang lesbi akan lebih mandiri, fleksibel, dominan, dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan tenang. Kelompok ini mampu menjalankan fungsisosial dan seksualnya secara efektif karena mereka tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis dengan orientasi seksualnya.

b. Homoseksual egodistonik (tidak sinkron dengan egonya)

Homoseksual atau lesbi yang mengeluh dan terganggu akibat konflik psikis. Ia senantiasa tidak atau terangsang oleh lawan jenis dan hal ini menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas dan depresi. Karenanya homoseksual ego distonik dianggap sebagai gangguan psikososial. Tipe lesbi selain berdasarkan konflik psikis juga terdapat tipelesbi berdasarkan sexologist.

Berdasarkan sexologist wanita homoseksual dapat dibedakan menjadi:

a. Tipe Congenital Yang termasuk dalam tipe ini adalah lesbi yang memposisikan dirinya sebagai laki-laki atau maskulin

b. Tipe Pseudolesbian Yang termasuk dalam tipe ini adalah lesbi yang juga menjalin hubungan secara heteroseksual atau juga lesbian yang telah menikah tetapi juga suka dengan sesama jenis. Hubungan yang di bangun di sebut butch/ femme (Sheila Jeffrey: 5)

#### 6. Pola Kehidupan Psikososial Lesbi

Lesbi seperti halnya heteroseksual mereka juga beraktifitas sosial. Dalam bidang pekerjaan mereka juga terdiri dari bermacam-macam profesi. Dalam hubungan dengan kaum heteroseksual, kaum lesbi memperlihatkan sikap yang bervariasi antara akrab, acuh dan menjaga jarak. Hal ini tergantung pada penerimaan mereka terhadap homoseksualitasnya. Di dalam kelompok lesbian sendiri mempunyai saluran dan media komunikasi yang bermacam-macam tergantung pada tingkat sosioekonominya. Ada yang menggunakan taman kota, tempat-tempat terbuka, jalanan dan ada juga yang menggunakan bar atau diskotik bahkan hotel untuk mencari kontak dengan pasangannya. Dalam berkomunikasi antara sesama lesbian ada beberapa tema khusus dan lambing bahasa yang khas. Pola pesan komunikasi verbal lesbi umumnya berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan seksual (Soetjningsih, 2004: 289). Dalam melakukan kegiatan seksual kaum homoseksual atau lesbi secara umum menyerupai kaum heteroseksual, tetapi kaum lesbian lebih senang bereksperimen dan penuh perhatian. Berbeda pada kaum heteroseksual, pembatasan perilaku seksual diantara mereka lebih sedikit. Perbedaan pada gaya dan tehnik pembangkitan gairah seksual tergantung pada tempat, waktu dan keadaan. Walaupun demikian keterbukaan seksual lebih besar pada pasangan tetap. Perasaan senang dan

rileks untuk melakukan hubungan seksual tergantung pada keleluasaan pribadi dan lingkungan yang menyenangkan.

Perilaku menyimpang terutama yang bersifat negative jika dibiarkan secara terus menerus akan menciptakan kebiasaan berperilaku seseorang atau kelompok di dalam masyarakat. Kita sebagai anggota masyarakat yang berbudi luhur seharusnya tidak melakukan berbagai penyimpangan tersebut, karena seperti yang kita tahu, hal itu merugikan banyak pihak dan akan memunculkan kebiasaan baru yaitu suatu penyakit yang dinamakan penyakit sosial.

Kenapa dinamakan suatu penyakit? Kita biasa melakukan pengandaian. Anggap saja masyarakat itu adalah tubuh manusia, dimana keadaan masing-masing organ yang merupakan bagian dari masyarakat akan menentukan keadaan masyarakat itu sendiri. Jadi, apa itu penyakit sosial? Penyakit sosial adalah berbagai bentuk kebiasaan berperilaku sejumlah warga masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan berbagai perilaku menyimpang. Yang namanya penyakit tentukan lebih baik bila kita menghindarinya daripada kita mengobatinya.

a. Jika penyakit sosial ini sudah terbelah kronis, maka akan sangat susah untuk disembuhkan. Adapun contoh penyakit sosial yang harus dihindari salah satunya yaitu Homoseksuallesbi adalah bentuk perilaku yang menjijikkan,

dimana seseorang lebih tertarik kepada sesama jenis. Seorang pria tertarik pada pria disebut gay dan wanita yang tertarik pada wanita yaitu disebut lesbi. Perilaku ini sangat bertentangan dengan tata nansosial, terutama dalam norma agama dan norma sosial.

Homoseksual secara umum. Homoseksual menurut Soejono adalah hubungan sesama pria. Gejala ini terdapat juga di Indonesia walaupun tidak sebanyak yang kita jumpai di Amerika / Eropa. Homosex di Indonesia dianggap sebagai perbuatan terkutuk dan yang tertangkap diajukan ke pengadilan, meskipun petugas-petugas hukum menyadari bahwa perbuatan tersebut diluar keinginan sipelaku dan merupakan penyakit. Biasanya gejala-gejala tersebut dimulai didalam penjara. Homoseks dipenjara.

Homoseks sesungguhnya biasanya terdapat dipenjara dan ditempat itu mereka saling mengajak para anggota sekelamin untuk bersetubuh atau merusak moral orang yang belum dewasa. Secara bersama-sama mereka mengambil keuntungan dari penyimpangan fisiknya sehingga membuat kesulitan bagi pegawai-pegawai penjara. Pengawas-pengawas ini rata-rata mempunyai pengetahuan dalam menghadapi orang-orang semacam ini. Mereka biasanya membalas tiap-tiap tindakan individu itu dengan cenderung untuk menghina dan melakukan kekerasan tanpa belas kasihan.

Abnormalitas dalam pemuasan dorongan seksual itu dibagi dalam tiga golongan, yaitu:

1. Abnormalitas seks disebabkan oleh *dorongan seksual abnormal*. Termasuk di dalamnya adalah (1) *prostitusi* pelacuran; (2) promiskuitas; (3) perzinaan atau

adultery; (4) seduksi bujukan dan perkosaan; (5) frigiditas atau kebekuab seks; (6) impotensi; (7) ejakulasi premature; (8) copulatory Impotency dan pshycogenic aspermia, atau pembuangan sperma yang terlalu cepat; (9) nymphomania atau hyperseksualitas; (10) satyriasis atau satiro mania, yaitu hyperseksualitas pada pria; (11) vaginismus atau kontraksi pada vagina; (12) dispareuni yaitu sulit dan merasa sakit sewaktu bersaenggama; (13) anorgasme yaitu ejakulasi atau pengeluaran air mani namun tanpa puncak kepuasan seksual/orgasme dan (14) kesukaraan coitus pertama.

2. Abnormalitas seks disebabkan oleh *partner seks yang abnormal*. Termasuk di dalamnya ialah : (1) homoseksualitas, oral erotisme, anal erotisme, dan interfemoral coitus, (2) lesbianisme, (3) bestiality atau persetubuhan dengan binatang, (4) zoofilia, bentuk cinta-mesra denagn binatang, (5) nekrofilia yaitu hubungan seksual dengan orang mati,(6) pornografi dan obscenity /dukana, (7) pedofilia atau persetubuhan dengan anak kecil, (8) fathisisme, (9) frottage, yaitu kepuasan seks dengan meraba-raba orang lain, (10) geronto-seksualitas yaitu persetubuhan denagn wanita tua atau berumur lanjut, (11) incest atau relasi seks dalam kaitan kekerabatan/keturunan yang snagta dekat, (12) saliromania, yaitu mendapatkan kepuasan seks dengan mengotori badan wanita, (13) tukar isteri disebut juga sebagai tukar kunci, (14) misofilia, koprofilia dan urofilia, yaitu melakukan coitus yang dibarengi dengan kesenangan pada kotoran, hal-hal yang najis tahi dan air kemih.

3. Abnormalitas seks dengan *cara-cara yang abnormal* dalam pemuasan dorongan seksualnya. Termasuk dalam kelompok ini ialah : (1) onani atau masturbasi, (2) sadism, (3) masokhisme dan sadomasokhisme, (4) voyeurism, yaitu mendapatkan kepuasan seks dengan diam-diam melihat orang bersenggama dan telanjang melalui lubang kunci, (5) ekhsibionisme, kepuasan seks dengan memperlihatkan alat kelaminnya, (6) skoptifilia mendapatkan kepuasan seks dengan melihat orang-orang lain bersetubuh, atau melihat alat kelamin orang lain, (7) transvestitisme, yaitu nafsu patologis untuk memakai pakainya dari lawan jenis kelamin, (8) transseksualisme, merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya/banci, (9) triolisme atau melakukan senggama, dengan mengikut sertakan orang lain untuk menonton dirinya.

Homoseksual secara khusus. Ketika seseorang menyebutkan homoseksual, kata-kata homoseksual ini dapat mengacu pada tiga aspek:

a. Orientasi Seksual / Sexual Orientation

Orientasi seksual - homoseksual yang dimaksud disini adalah ketertarikan / dorongan / hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional terhadap orang yang berjenis kelamin sama. American Psychiatric Association menyatakan bahwa orientasi seksual berkembang sepanjang hidup seseorang. Sebagai informasi tambahan, dalam taraf tertentu, pada umumnya setiap orang cenderung memiliki rasa ketertarikan terhadap sesama jenis. Seperti misalnya saja: pria yang mengidolakan

aktor / musisi / tokoh pria tertentu dan juga sebaliknya wanita yang mengidolakan aktris / musisi / tokoh wanita tertentu.

b. Perilaku Seksual / Sexual Behavior

Homoseksual dilihat dari aspek ini mengandung pengertian perilaku seksual yang dilakukan antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Perilaku seksual manusia melingkupi aktivitas yang luas seperti strategi untuk menemukan dan menarik perhatian pasangan, interaksi antar individu, kedekatan fisik atau emosional, dan hubungan seksual.

c. Identitas Seksual / Sexual Identity

Sementara homoseksual jika dilihat dari aspek ini mengarah pada identitas seksual sebagai gay atau lesbian. Sebutan gay digunakan pada homoseksual pria, dan sebutan lesbian digunakan pada homoseksual wanita. Tidak semua homoseksual secara terbuka berani menyatakan bahwa dirinya adalah gay ataupun lesbian terutama kaum homoseksual yang hidup di tengah-tengah masyarakat / negara yang melarang keras, mengucilkan, dan menghukum para homoseksual.

Homoseks pria bersifat pasif, jika tidak dikekang kebiasaannya akan berpakaian sebagai wanita, memakai lipstick, memakai cutek dan mengeriting rambutnya. Walaupun tak dihalangi hal ini akan berlangsung lama. Wanita homoseks yang bersikap aktif akan merangsang partnernya dengan memiliki celana atau pakaian pria lainnya berlagak dan berperan sebagai laki-laki.

Terdapat tiga garis besar kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya homoseksual sebagai berikut:

#### 1. Biologis

Kombinasi / rangkaian tertentu di dalam genetik (kromosom), otak , hormon, dan susunan syaraf diperkirakan mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Deti Riyanti dan Sinly Evan Putra, S.Si mengemukakan bahwa berdasarkan kajian ilmiah, beberapa faktor penyebab orang menjadi homoseksual dapat dilihat dari :

##### a. Susunan Kromosom

Perbedaan homoseksual dan heteroseksual dapat dilihat dari susunan kromosomnya yang berbeda. Seorang wanita akan mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom x dari ayah. Sedangkan pada pria mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom y dari ayah. Kromosom y adalah penentu seks pria. Jika terdapat kromosom y, sebanyak apapun kromosom x, dia tetap berkelamin pria. Seperti yang terjadi pada pria penderita sindrom Klinefelter yang memiliki tiga kromosom seks yaitu xxy. Dan hal ini dapat terjadi pada 1 diantara 700 kelahiran bayi. Misalnya pada pria yang mempunyai kromosom 48xxy. Orang tersebut tetap berjenis kelamin pria, namun pada pria tersebut mengalami kelainan pada alat kelaminnya.

##### b. Ketidakseimbangan Hormon

Seorang pria memiliki hormon testoteron, tetapi juga mempunyai hormon yang dimiliki oleh wanita yaitu estrogen dan progesteron. Namun kadar hormon



wanita ini sangat sedikit. Tetapi bila seorang pria mempunyai kadar hormon estrogen dan progesteron yang cukup tinggi pada tubuhnya, maka hal inilah yang menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita.

#### c. Struktur Otak

Struktur otak pada straight females dan straight males serta gay females dan gay males terdapat perbedaan. Otak bagian kiri dan kanan dari straight males sangat jelas terpisah dengan membran yang cukup tebal dan tegas. Straight females, otak antara bagian kiri dan kanan tidak begitu tegas dan tebal. Dan pada gay males, struktur otaknya sama dengan straight females, serta pada gay females struktur otaknya sama dengan straight males, dan gay females ini biasa disebut lesbian.

#### d. Kelainan susunan syaraf

Berdasarkan hasil penelitian terakhir, diketahui bahwa kelainan susunan syaraf otak dapat mempengaruhi perilaku seks heteroseksual maupun homoseksual. Kelainan susunan syaraf otak ini disebabkan oleh radang atau patah tulang dasar tengkorak. Kaum homoseksual pada umumnya merasa lebih nyaman menerima penjelasan bahwa faktor biologis-lah yang mempengaruhi mereka dibandingkan menerima bahwa faktor lingkunganlah yang mempengaruhi.

#### c. **Lingkungan**

Lingkungan diperkirakan turut mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Faktor lingkungan yang diperkirakan dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual terdiri atas berikut:

### a. Budaya / Adat-istiadat

Dalam budaya dan adat istiadat masyarakat tertentu terdapat ritual-ritual yang mengandung unsur homoseksualitas, seperti dalam budaya suku Etoro yaitu suku pedalaman Papua New Guinea, terdapat ritual keyakinan dimana laki-laki muda harus memakan sperma dari pria yang lebih tua untuk memperoleh status sebagai pria dewasa dan menjadi dewasa secara benar serta bertumbuh menjadi pria kuat. Karena pada dasarnya budaya dan adat istiadat yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu sedikit banyak mempengaruhi pribadi masing-masing orang dalam kelompok masyarakat tersebut, maka demikian pula budaya dan adat istiadat yang mengandung unsur homoseksualitas dapat mempengaruhi seseorang.

### 2. Pola asuh

Cara mengasuh seorang anak juga dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Sejak dini seorang anak telah dikenalkan pada identitas mereka sebagai seorang pria atau perempuan. Dan pengenalan identitas diri ini tidak hanya sebatas pada sebutan namun juga pada makna di balik sebutan pria atau perempuan tersebut, meliputi:

- a) Kriteria penampilan fisik : pemakaian baju, penataan rambut, perawatan tubuh
- b) Karakteristik fisik : perbedaan alat kelamin pria dan wanita; pria pada umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan wanita, pria pada umumnya tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang mengandalkan tenaga / otot

kasar sementara wanita pada umumnya lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang mengandalkan otot halus.

- c) Karakteristik sifat : pria pada umumnya lebih menggunakan logika / pikiran sementara wanita pada umumnya cenderung lebih menggunakan perasaan / emosi; pria pada umumnya lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang membangkitkan adrenalin, menuntut kekuatan dan kecepatan, sementara wanita lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat halus, menuntut kesabaran dan ketelitian
- d) Karakteristik tuntutan dan harapan : Untuk masyarakat yang menganut sistem paternalistik maka tuntutan bagi para pria adalah untuk menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya. Dengan demikian pria dituntut untuk menjadi figur yang kuat, tegar, tegas, berani, dan siap melindungi yang lebih lemah. Sementara untuk masyarakat yang menganut sistem maternalistik maka berlaku sebaliknya bahwa wanita dituntut untuk menjadi kepala keluarga.

#### A. Teori Feminisme

Adalah bidang teori dan politik yang mengandung berbagai perspektif dan preskripsi yang saling bersaing dalam rangka melakukan tindakan. Namun secara umum, kita bisa mengatakan feminisme berpendapat bahwa seks bersifat fundamental dan tidak dapat direduksi menjadi poros organisasi sosial, yang pada zamannya, telah menyubordinasikan perempuan di bawah laki-laki. Jadi feminisme pada intinya

menaruh perhatian pada seks sebagai prinsip pengatur kehidupan sosial dimana relasi gender sepenuhnya dipengaruhi oleh relasi kekuasaan ( Barker,2008 ).

Teori feminisme adalah tentang perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu dunia yang menetapkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam rana publik, seperti dalam pekerjaan dan keluarga, sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah, dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga ( Rueda, dkk.2007 ).

Teori feminis kontemporer adalah produk dari pergolakan epistemologis yang telah menjadi karakteristik bagi dirinya sendiri sebagaimana area disiplin lainnya, seperti ilmu sosial humaniora ( Brooks,2009: 38 ).

Teori feminis adalah sebuah generalisasi sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada wanita. Sebagai teori yang terpusat pada wanita, ada tiga hal yang menjadi sasaran, di antaranya : 1. Situasi dan pengalaman wanita dalam masyarakat, 2. Wanita dijadikan sentral yang artinya mencoba melihat dunia khusus dari sudut pandang wanita terhadap dunia sosial, 3. Perjuangan demi kepentingan wanita yang mencoba menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk wanita ( Ritzer, 2004: 403-404 ).

Teori feminisme lahir dari adanya gerakan feminis yaitu gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dengan laki-laki. Diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi wanita dibandingkan laki-laki di masyarakat timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut

untuk mengeliminasi dan menemukan formula ketetaraan hak wanita dengan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia.

Terkait dengan tujuan tersebut, rincian tujuan gerakan feminis sebagai berikut:

1. Mencari cara penataan ulang mengenai nilai-nilai di dunia dengan mengikuti kesamaan gender (jenis kelamin) dalam konteks hubungan kemitraan universal dengan sesama manusia.
2. Menolak setiap perbedaan antar umat manusia yang di buat atas dasar jenis kelamin.
3. Menghapus semua hak istimewa atau pun pembatasan-pembatasan tertentu atas dasar jenis kelamin
4. Berjuang untuk membentuk pengakuan kemanusiaan yang menyeluruh tentang laki-laki dan perempuan sebagai dasar hukum dan peraturan tentang manusia dan kemunusiaan.

### **C. Penelitian Relevan**

Merujuk dari berbagai penelitian yang di lakukan untuk mengungkapkan kehidupan Komunitas Lesbi di suatau daerah yang sering dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, di antaranya : penelitian Dessy (2012) dengan judul *Dinamika Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Lesbian (Studi Kasus Mahasiswa Di Yogyakarta)*. Penelitian yang dilakukan oleh Dessy menjelaskan pembentukan identitas diri mahasiswa lesbian bahwa keberagaman status sosial, ekonomi, dan budaya menjadi latar belakang kehidupan seorang lesbian. Hal ini pula menyebabkan

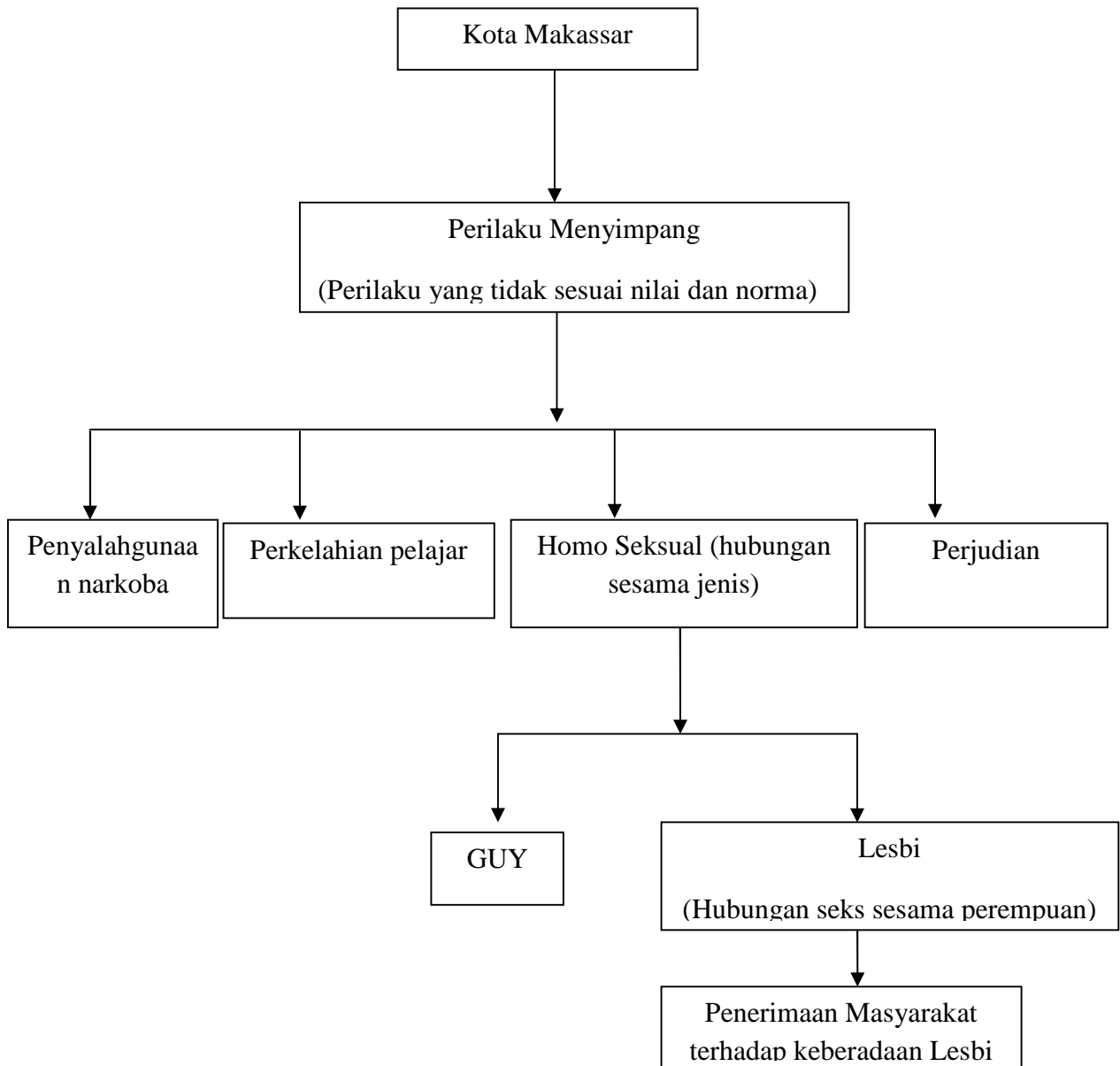
beragamnya proses pembentukan identitas diri yang terjadi di kalangan mahasiswa lesbian.

Penelitian Fitri Aprilia Prastiwi (2016) dengan judul *Gaya Hidup Lesbian Wisma Radhica Di Jalan Gunung Muria Pabuaran Purwokerto*. Di dalam penelitian tersebut Fitri lebih membahas mengenai gaya hidup kaum lesbian, yakni yang pertama industri gaya hidup, yang ke dua gaya hidup mandiri, dan yang ketiga adalah gaya hidup Hedonis. Dan factor penyebab perilaku-perilaku menyimpang tersebut antara lain dari dalam diri individu (internal) dan dari luar individu atau lingkungan (eksternal).

Penelitian Megawati Tarigan (2011) Dengan judul *Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Di sini megawati menjelaskan bagaimana bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitarnya, bagaimana konflik yang muncul di tengah masyarakat atas pengakuan sebagai kaum lesbian.

Berdasarkan penelietian relevan diatas, maka dapat disimpulkan melalui persamaan dan perbedaannya yaitu dari ketiga penelitian diatas sama-sama mengkaji tentang lesbian, akan tetapi berbeda dengan judul yang akan diteliti penulis, disini penulis akan leebih memfokuskan pada dampak dan makna komunitas Lesbi.

#### D. Kerangka Konsep



### Penjelasan Gambar :

↔ : hubungan 2 arah. Unit yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi.

→ : hubungan 1 arah. Unit yang satu mempengaruhi terjadinya unit yang lain.

### Penjelasan Konsep

Makassar adalah ibukota Sulawesi selatan yang mengalami banyak perkembangan yang cukup pesat, mulai dari banyaknya tempat wisata untuk keluarga, restoran siap saji, dan tentu tempat karaoke keluarga, mall-mall, dan tempat-tempat untuk menghabiskan waktu saja uang 24 jam dan seminggu 7 hari. Makassar sekarang berbeda dengan Makassar 15 tahun lalu yaitu sekitar tahun 2000, tempat-tempat hiburan keluarga sangat terbatas keberadaannya. Saat ini Makassar telah menjadi salah satu kota yang berkembang cukup pesat di Indonesia. Dengan adanya perkembangan ini, masyarakat di suguhkan berbagai macam kemudahan dalam menghabiskan waktunya, namun tentu saja ada dampak yang ditimbulkan. Seiring perkembangan ini, adapun berbagai macam gaya hidup, pergaulan bebas dan meningkatnya tindakan kriminalitas, tak lupa jenis-jenis penyimpangan sosial pun bermunculan dengan sendirinya.

Adapun berbagai jenis perilaku menyimpang yang ada di kota Makassar diantaranya penyalahgunaan narkoba, perkelahian pelajar, homo seksual dan perjudian. Sesuai kerangka konsep diatas maka disini kita akan berfokus pada perilaku menyimpang Homo seksual, yaitu sikap saling mencintai sesama jenis



kelamin baik itu Guy ataupun lesbian. Disini kita akan membahas lebih jauh tentang kaum lesbian, yang telah membentuk komunitas lalu berusaha untuk menunjukkan eksistensi kehadirannya di tengah-tengah Masyarakat kota Makassar. Karena homo seksual Lesbi adalah sikap menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai dan norma, maka peneliti ingin mengetahui seperti apa pendapat ataupun cara masyarakat menerima komunitas Lesbi tersebut.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif penelitian dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Definisi kualitatif menurut Jonathan Sarwono (2006 : 193) adalah proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan pada riset kualitatif. Oleh karena agar bisa dilakukan lebih mendalam, penelitian ini difokuskan pada interaksi simbolik yang dilakukan oleh kaum lesbian dalam membentuk komunitas. Peneliti berusaha memahami proses pemahaman kaum lesbian tentang diri mereka dan kemudian mengamati bagaimana kaum lesbian saling berinteraksi dalam peningkatan eksistensi komunitas yang mereka bentuk.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat kaum lesbian di lapangan. Selanjutnya peneliti mencatat dalam buku observasi. Peneliti tidak berusaha memanipulasi variabel karena kehadirannya mungkin mempengaruhi perilaku gejala, peneliti berusaha memperkecil pengaruh tersebut. Jadi penelitian deskriptif kualitatif bukan saja menjabarkan (analisis) tetapi juga memadukan (sintesis). Bukan saja klarifikasi tetapi juga organisasi (Rakhmat 2000 : 26) dengan demikian peneliti dapat mengetahui bagaimana peningkatan eksistensi komunitas lesbi.

## **B. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, jenis data yang dipergunakan adalah data kualitatif. Sumber data dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan dan observasi langsung ke lapangan, dimana peneliti melakukan penelitian dengan terlibat langsung dalam kehidupan sosial komunitas lesbian. Peneliti ikut secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas lesbi, namun keberadaan peneliti dalam hal ini menekankan pada pengalaman pihak luar/orang luar dan pengalaman sebagai orang dalam dengan melibatkan segala emosi dan perasaan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam (Spradley,1997 : 105-128).

Disamping data primer, digunakan juga data sekunder sebagai penunjang yakni data yang diperoleh dari penelitian perpustakaan berupa dokumen-dokumen, buku-buku (*literature*), laporan hasil penelitian, makalah, artikel dan *website* yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan mendukung data dilapangan.

## **C. Fokus Penelitian**

Focus penelitian ini adalah komunitas Lesbi yang ada dikota Makassar, Sulawesi Selatan. Tepatnya kaum lesbi yang kerap berkunjung atau berkumpul di salah satu café di Kota Makassar. Objek penelitian juga melibatkan masyarakat sekitar yang heteroseksual atau dianggap normal, untuk mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat atas kehadiran komunitas Lesbi tersebut.

#### **D. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kota Makassar, Sulawesi Selatan. Tepatnya berada di wilayah jln. Ujung pandang kota Makassar di salah satu cafe. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di wilayah tersebut merupakan lokasi pertemuan para kaum Lesbi untuk kemudian melakukan berbagai macam aktivitas dengan frekuensi lebih tinggi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

kualitatif Penelitian umumnya menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: Wawancara mendalam (*indepth interview*), (2)observasi, dan (3) studi kepustakaan. Ketiga teknik ini digunakan dengan harapan dapat memperoleh seperangkat informasi dan data yang memadai.

##### **a. Teknik Observasi**

Teknik yang digunakan ini diharapkan dapat menarik inferensi tentang makna dan pemahaman yang tidak terucap (*tacit understanding*) yang tidak didapatkan baik pada wawancara ataupun dokumentasi.

##### **b. Teknik wawancara**

Wawancara yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara mendalam melalui informan kunci yang memahami situasi dan kondisi objek penelitian. Teknik wawancara yang dipergunakan adalah wawancara tidak berstruktur yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung, informan yang diperoleh selanjutnya dicatat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian dengan menggunakan penelitian ini bertujuan agar data yang diperoleh terlihat nyata dengan proses dokumentasi.

**F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Berawal dari interview (*wawancara*) dan studi kepustakaan peneliti melakukan analisis data secara kualitatif melalui deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk uraian yang akan disusun secara detail dan sistematis. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis dengan data atau objek yang diteliti dan menginterpretasikan berdasarkan kerangka teori yang ada untuk memperoleh suatu kesimpulan.